

MEDIA DAN DIGITALISASI GERAKAN SOSIAL: AKTIVISMEK-POPPERS DI TWITTER DALAM MERESPON KAMPANYETRUMP TAHUN 2020 DAN BLACK LIVES MATTER

Anwar Maulana Sidik¹, Zuliyani M Rizky²

¹Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

²Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Jln. Kaliurang KM 14.5, Sleman, DI Yogyakarta

ABSTRAK

Globalisasi hadir memberikan banyak tempat bagi segala perkembangan zaman, salah satunya adalah perkembangan sarana komunikasi yang semakin masif dan tidak lagi mengenal batasan. Hal demikian tentunya memberikan pendekatan aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara konservatif, berubah menjadi pendekatan yang modern. Salah satu gejala yang terlihat adalah muncul arus utama kekuatan para penggemar atau *fandom* di media sosial. Pecinta musik Korean Pop atau yang sering disebut juga sebagai K-Poppers, selain berperan sebagai penggemar, namun kini juga menjelma dalam melakukan berbagai aktivitas gerakan sosial secara daring di berbagai platform media sosial. Bahkan, dorongan gerakan sosial daring yang dilakukan oleh K-Poppers ini mampu mempengaruhi realitas sosial yang terjadi di dunia nyata. Sehingga, tujuan dari penelitian ini yakni guna mengetahui dan menjelaskan bagaimana pola aktivisme gerakan sosial yang dilaksanakan oleh K-Poppers secara daring dengan memaksimalkan media sosial. Terkait dengan media sosial, tulisan ini berfokus melihat pola K-Poppers tersebut di Twitter.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, K-Poppers, Twitter, Fandom, Aktivisme Internet

ABSTRACT

Globalization is here to provide many places for all the developments of the times, one of which is the development of increasingly massive means of communication and knows no boundaries. This certainly gives an approach to activities that were previously carried out conservatively, turning into a modern approach. One of the visible symptoms is the emergence of mainstream fan power or fandom on social media. Korean Pop music lovers who are often referred to as K-Poppers, besides acting as fans, are now also incarnated in carrying out various online social movement activities on various social media platforms. The encouragement of online social movements carried out by K-Poppers can influence social realities that occur in the real world. Thus, the purpose of this study is to find out and explain how the pattern of social movement activism is carried out by K-Poppers online by maximizing social media. Related to social media, this article focuses on looking at the pattern of K-Poppers on Twitter.

Keywords: Social Movement, K-Poppers, Twitter, Fandom, Internet Activism

1. PENDAHULUAN

Sejak muncul di abad ke-21, globalisasi menjadi sebuah fenomena khusus yang terjadi bagi peradaban manusia secara global, yang selalu bergerak secara terus menerus, dan menjadi bagian dalam proses masyarakat

global itu sendiri. Secara kolektif, globalisasi dapat mempengaruhi banyak orang terhadap gaya hidup maupun lingkungan sekitar (1). Masifnya arus globalisasi ini, didukung pula dengan adanya teknologi komunikasi dan perkembangan dari media yang menjadi salah satu faktor penting terjadinya globalisasi.

Perkembangan teknologi komunikasi dan perkembangan media, menciptakan suatu bentuk interaksi ataupun hubungan sosial yang baru, hal ini merupakan suatu bentuk hubungan yang berbeda apabila membandingkan dengan suatu hubungan tatap muka secara langsung yang telah ada pada keseluruhan sejarah manusia. Teknologi komunikasi dan perkembangan media inipun, memungkinkan seseorang untuk dapat berhubungan secara langsung tanpa adanya batasan dengan masyarakat global lainnya, termasuk dengan para otoritas politik (2).

Perkembangan teknologi komunikasi dan perkembangan media juga dapat menjadi sarana publik, khususnya pada kelas menengah untuk menyuarkan aspirasinya, apabila mereka tidak memungkinkan melakukan aspirasinya secara konvensional (3). Dengan adanya kemudahan akses dan keterlibatan aktif oleh para pengguna, sehingga memungkinkan bagi seluruh pihak untuk dapat berkontribusi dari berbagai latar belakang. Seperti para pelajar, akademisi, aktivis, pekerja, pembuat konten, dan lain sebagainya (4).

Fenomena yang menarik, terkait dengan gerakan sosial dan aktivisme yang dilakukan secara digital adalah kemunculan para komunitas pecinta musik Korean Pop, atau dalam hal ini K-Poppers sebagai aktor alternatif dalam menyampaikan aspirasinya sebagai representasi publik (Ibid). K-Poppers yang awalnya dibangun berdasarkan kesenangan maupun minat terhadap idola mereka, yang mana K-Poppers memiliki keterkaitan dan saling berkomitmen dalam aktivitas penggemar. Teknologi yang modern dan serba digital seperti TV, Twitter, Youtube, Instagram dan Facebook telah menjadi bagian dari perkembangan yang masif dari munculnya budaya Korea di berbagai negara. Oleh sebab itu, kelompok-kelompok penggemar K-Pop ini dapat berinteraksi, serta membentuk solidaritas yang tinggi sebagai suatu identitas seorang penggemar. Mereka memaknai bahwa sebagai seorang penggemar aktivitas mereka merupakan kontribusi yang penting bagi idolanya (5).

Perubahan akan kemunculan para aktor ini sebagai aktivisme gerak sosial di media sosial, menjadi suatu perubahan respon positif

dalam merespon isu-isu sosial yang terjadi. Oleh karena itu, penulis tertarik dalam membahas suatu fenomena tersebut. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yakni: *bagaimana K-Poppers melakukan aktivisme internet dalam merespon kasus kampanye Donald Trump 2020 dan Black Lives Matter di Twitter?*

2. METODE

Media memiliki peranan yang penting dalam menyampaikan sebuah informasi kepada masyarakat. Terlebih dengan semakin majunya perkembangan zaman, menjadikan media sebagai suatu konsumsi yang umum bagi masyarakat dalam mencari berbagai jenis informasi, baik itu informasi pada bidang hiburan, sosial masyarakat maupun di bidang politik. Jika menelisik secara konseptual, media dapat memunculkan pemerintahan yang bersih, cerdas, dan bijaksana. Hal ini dikarenakan dengan adanya media, masyarakat bisa mengetahui berbagai informasi, termasuk kinerja dari pemerintahan, sehingga dapat menghasilkan kontrol terhadap kekuasaan, ataupun masyarakat itu sendiri (6).

Aktivitas yang dilakukan media dalam melakukan kontrol terhadap isu-isu sosial ini dapat dilihat dengan menggunakan teori *Cyberactivism*. Sehingga pada penelitian ini menggunakan analisis *theoretical framework Cyberactivism*. *Cyberactivism* atau dalam Bahasa Indonesia Aktivisme yang menggunakan jejaring internet. Howard telah mendefinisikan Aktivisme Internet sebagai suatu Tindakan yang menggunakan internet untuk dapat mengembangkan basis politik yang sulit untuk dikembangkan secara luring (7). Artefak digital secara intelektual atau emosional merupakan tujuan yang dimiliki oleh Aktivisme Internet. Termasuk dalam hal persuasif dalam menceritakan interpretasi sejarah dan advokasi (8).

Aktivisme Internet juga memiliki potensi yang besar mengenai dukungan dalam pemberdayaan individu dan kolektif ataupun partisipasi. Serta dapat juga dilihat sebagai suatu bentuk manifestasi atas sebuah aksi akar rumput yang terjadi pada realitas tekanan sosial, sehingga dapat mendorong sampai dengan batasan demokrasi liberal dan kerap mempertanyakan hubungan antar individu dan

negara. Aktivisme internet yang terjadi dapat merubah akan nilai sosial yang memiliki potensi untuk dapat berpartisipasi secara jujur pada kuasa, serta memiliki kontribusi yang memiliki visi membebaskan (8).

Aktivisme Internet juga tidak terlepas dari gerakan sosial. Yang mana dalam hal ini gerakan sosial telah menjadi salah satu manifestasi relasi media dengan aktor. Gerakan sosial menurut Olson mengatakan bahwasanya gerakan sosial dapat terjadi apabila seseorang dengan lainnya memiliki minat yang sama, sehingga mereka akan bertindak secara kolektif untuk mencapai apa yang mereka-yakini. Selain itu, gerakan sosial juga memiliki empat sifat dalam gerakannya, yakni: tantangan secara kolektif, tujuan bersama, solidaritas sosial, dan interaksi yang berkelanjutan (9).

Perkembangan dari Aktivisme Internet ini dapat terjadi karena ada empat tahapan yang mendasarinya, yakni: pertama *triggering event*, kedua *media response*, ketiga *virus organization*, dan *physical response*. Dari keempat dimensi ini, satu dengan lainnya saling melengkapi dan tersambung satu sama lain dalam siklus yang tidak dapat diprediksi sepenuhnya (Ibid).

Dalam melakukan penelitian ini diperlukan adanya analisis serta data-data yang bertujuan untuk dapat mempermudah dalam menganalisa bagaimana aktivisme gerakan sosial yang dilakukan oleh K-Poppers dengan pemanfaatan media sosial, atau dalam hal ini Twitter. Maka dari itu penulis menggunakan metode kualitatif, yakni metode yang menghasilkan sebuah temuan dan tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur secara statistik maupun cara-cara lain dari metode kuantitatif. Dengan kata lain metode kualitatif ialah penelitian yang sifatnya intuitif serta sistematis dan bertujuan untuk dapat membantu seorang peneliti menghasilkan pengetahuan secara koheren (10).

Metode kualitatif juga memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan pemahaman analisa dari sebuah studi kasus. Sehingga metode kualitatif dilakukan melalui tahap studi yang mendalam atas suatu fenomena sosial dari suatu daerah, kelompok, maupun individu tertentu. Metode kualitatif menggambarkan mengenai beragam

alat dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan data yang dimiliki, baik berupa bahasa lisan ataupun tertulis yang tidak diformalkan menjadi bentuk angka dan kemudian dianalisa sesuai studi kasus yang akan dibahas (Ibid).

3. PEMBAHASAN

3. 1 Hallyu dan Momentum Tersebarinya Budaya Korea Selatan

Korea Selatan merupakan salah satu negara dengan memiliki kebudayaan dan industri hiburan, yang digemari oleh para kalangan remaja saat ini. Hal ini bermulapada tahun 1994, Presiden Korea Selatan Kim Young-sam yang menjabat pada saat itu, mendeklarasikan globalisasi menjadi sebuah visi nasional dan sasaran dalam strategi pembangunan. Rencana tersebut kemudian diwujudkan oleh Menteri Budaya Korea Selatan Shin Nak-yun dengan menetapkan abad 21 sebagai "*century of culture*". Berbagai upaya pun dilakukan guna mewujudkan globalisasi budaya Korea Selatan tersebut, seperti halnya melakukan pemeliharaan serta modernisasi warisan budaya tradisional Korea, supaya mudah diterima oleh publik mancanegara. Dalam kurun waktu lima tahun, upaya yang dilakukan pemerintah Korea Selatan mulai mendatangkan hasil. Budaya Korea Selatan mulai menyebar kemancanegara.

Tersebarinya Budaya Korea Selatan ini, muncul istilah Hallyu yang berarti gelombang Korea. Istilah Hallyu pertamakali diperkenalkan oleh media massa di Tiongkok. Istilah tersebut memang digunakan untuk menjelaskan fenomena semakin populernya produk-produk asal Korea Selatan di Tiongkok. Adapun salah satu dari produk Korea Selatan ialah Korean Pop. Korean Pop atau biasa disebut K-Pop merupakan sebutan aliran musik dari Korea Selatan. K-Pop sangat digemari oleh kalangan remaja, terlepas dari musiknya yang mudah diterima oleh kalangan remaja, maupun konsep yang ditawarkan oleh K-Pop itu sendiri.

Para penyuka musik K-Pop ini sering disebut dengan K-Poppers. Para K-Poppers terdiri dari berbagai kalangan, akan tetapi dalam hal ini biasanya lebih banyak digemari oleh para remaja. Hal ini dapat dilihat pada penelitian *Korean Culture and Information Service (KOCIS)*, yang menyatakan 66% K-

Poppers berasal pada usia remaja dan dewasa dengan rentang usia 20 tahunan, 18% pada usia 30 tahunan, 8% di usia 40 tahunan, 6% pada usia 50 tahunan, serta 2% nya berusia di atas 60 tahun (7). Para K-Poppers juga gemar berkumpul dengan K-Poppers lainnya untuk sekedar memberikan informasi mengenai idolanya. Tidak jarang juga K-Poppers melakukan aktivitas lainnya yang lebih produktif, misalnya: menulis mengenai fenomena-fenomena yang sedang terjadi, atau mengikuti kontes musik yang berbasis K-Pop seperti menyanyi, menari/*dance*, maupun menjadi konsumen ketika idolanya mengadakan konser di negaranya (11).

Selain berinteraksi secara langsung, K-Poppers juga sangat gemar dalam menggunakan jejaring media sosial untuk mencari tahu mengenai idolanya. Hal ini juga didukung dengan survey yang dilakukan oleh Kumpanan, bahwasanya 56% K-Poppers dapat menghabiskan waktu sebanyak 1-5 jam untuk mencari tahu mengenai segala informasi tentang idolanya di mediasosial, dan sebanyak 28% menghabiskan 6 jam lebih di media sosial untuk melihat aktivitas yang dilakukan oleh sang idola (12).

3. 2 Aktivisme K-Poppers Global Terhadap Isu-Isu Internasional: Kampanye Donald Trump dan Black Lives Matters

Dewasa ini, penggunaan media sosial secara masif yang dilakukan oleh K-Poppers mengantarkan mereka mulai aktif dalam gerakan sosial pada media maya, atau dalam penelitian ini berfokus pada Twitter. Gerakan sosial sendiri didefinisikan sebagai suatu perkumpulankolektif yang terorganisir, dengan memiliki tujuan dan pertimbangan, serta daya tahan yang lama. Memiliki kriteria yang meliputi perubahan dengan misi yang ditetapkan, membuat inovasi, menempuh jalur non-institusional, ekspresi publik, serta dapat meluas dan menjadikannya tidak memiliki batas (13). Bentuk gerakan sosial dapat menjadi solusi alternatif bagi masyarakat, dalam menyampaikan pandangannya atas isu- isu sosial yang berkembang .

Aktivisme gerakan sosial K-Poppers di Twitter, dapat mempengaruhi pada aktivisme politik. Seperti pada kasus kampanye Donald Trump pada pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 2020, diTulsa. Masifnya informasi yang

disebarkan oleh K-Poppers melaluiTwitter pada 11 Juni 2020, dengan terdapat catatan akan dorongan untuk membuat masyarakat agar mau mendaftar mengikuti kampanye Donald Trump, namun tidak menghadiri acaratersebut. Alhasil dengan tersebarnya informasi tersebut, pada 15 Juni 2020 Brad Parscale merupakan manajer dari kampanye Donald Trump mengklaim bahwasanya terdapat satu juga orang akan bersiap menghadiri kampanye Donald Trump. Akan tetapi pada kenyataannya hanya kurang dari 6.500 orang datang pada kampanye Donald Trump (14).

Perlakuan K-Poppers tersebut kepada kampanye Donald Trump menurut Steven Borowiec dalam artikelnya mengatakan, Donald Trump telah membuat denominasi bagi siapapun masyarakat yang tidak berkulitputih, dan juga lahir di Amerika Serikat, serta berbahasa Inggris, sebagai suatu kunci daya tariknya dalam mencari para pendukung di pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 2020 (15).

Terlebih munculnya gerakan Black Lives Matter pada masa pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 2020, memperkuat perlakuan K-Poppersterhadap Donald Trump. Black Lives Matter sendiri, terjadi atas perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh Polisi Amerika Serikat terhadap warga kulit hitam yakni George Floyd pada 25 Mei 2020. Bermula dari laporan uang palsu sebesar \$20 US, George Floyd menggunakan uang tersebut untuk membeli sebungkus rokok dari sebuah toko bahan makanan. Akan tetapi seorang pegawai yang menyadari uang tersebut adalah uang palsu melaporkannya ke Polisi. Tidak lama setelah laporan, dua petugas polisi dating, dan Thomas Lane yang merupakan salah satu dari polisi tersebut mengeluarkan senjatanya dan memerintahkan George Floyd mengangkat tangannya. Pada saat penangkapan George Floyd terlihat cukup kooperatif, namun Polisi lainnya Derek Chauvin berlutut dan menjepit leher George Floyd di lantai, yang hal ini menyebabkan kematian bagi George Floyd (16).

Kejadian tersebut akhirnya memicu protes besar-besaran dan mulai merebak menjadi topik pembicaraan di media sosial, terutama di Twitter. Bahkan pihak Kepolisian meminta masyarakat untuk melaporkan bagi

siapa saja yang membagikan video atas kasus tersebut ke aplikasi iWatch Dallas. Dengan sigap para K-Poppers langsung merespon dengan membanjiri aplikasi tersebut dengan fancam, atau video yang direkam oleh para penggemar K-Pop. Serta K-Poppers inipun membuat tagar #AllLivesMatter, #BlueLivesMatter dan #WhiteLivesMatter. Yang hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya pelacakan tindakan pengunjuk rasa oleh Polisi (17).

3. 3 Kontekstualisasi Aktivisme K- Poppers Dalam Teori Aktivisme Internet

Dari kasus realitas yang terjadi diatas, apabila kita melihat pada teori Aktivisme Internet, kasus tersebut memiliki perkembangan seperti ada pada empat tahapan yang mendasari. Pertama *Triggering event*, dalam hal ini sangat jelas terlihat bahwasanya aktivitas yang dilakukan K-Poppers terdapat pemantik yang memulai dari sebuah isu yang terjadi, seperti pada kampanye Donald Trump pada pemilihan Amerika Serikat tahun 2020 dan juga kampanye bentuk dukungan terhadap Black Live Matter.

Selanjutnya mulai pada tahap kedua *Media response*, dalam hal ini kejadian tersebut direspon oleh media dengan masifnya informasi yang dibagikan oleh para media. Setelah itu masuk pada tahap ketiga *Virus organization*, yang mana dalam hal ini K-Poppers merespon kejadian-kejadian tersebut dengan memberikan informasinya melalui Twitter secara massif, sehingga banyak dari mereka atau bahkan masyarakat itu sendiri ikut melakukan apa yang K-Poppers lakukan.

Terakhir masuk pada tahap *physical response*, tahap ini memungkinkan terjadi adanya gejala respon secara fisik, seperti pada kasus ini, realitas kampanye Donald Trump ternyata hanya sedikit saja yang menghadiri, padahal sebaran dari tiket kampanyenya diinformasikan telah banyak diminati oleh para pendukung yang akan menghadiri. Dalam kasus Black Lives Matter, terjadi gejala demonstrasi besar-besaran pada rilisnya.

4. KESIMPULAN

Globalisasi yang terjadi masif di abad ke-21 dapat menjelaskan bagaimana identitas dan

budaya sebuah negara dapat tersebar dan mengglobal ke banyak negara lainnya. Dalam konteks ini yakni Korea Selatan. Korea Selatan, lewat komitmen pemerintah dan kesadaran akan pentingnya memanfaatkan momentum globalisasi mulai melancarkan penyebaran budaya-budayanya lewat berbagai sarana hiburan, salah satunya adalah musik. Animo tinggi masyarakat dunia terhadap musik Korean Pop memunculkan banyak kelompok penggemar atau fandom di berbagai negara yang lebih dikenal sebagai K-Poppers.

Sejalan dengan mudahnya sebuah norma atau budaya menyebar ke banyak negara, globalisasi juga ditandai dengan meningkatnya perkembangan yang begitu masif dalam teknologi komunikasi. Media sosial sebagai salah satu platform turut memiliki perkembangan fungsi, terlebih sebagai alat berkomunikasi, media sosial juga dapat digunakan sebagai media dalam melaksanakan aktivisme atau gerakan sosial secara daring.

K-Poppers yang hadir sebagai salah satu bagian kelompok masyarakat yang komunal, disertai dengan media sosial sebagai platform memunculkan pendekatan baru yang disebut dengan teori Aktivisme Internet. Teori ini adalah suatu tindakan dalam mengembangkan basis politik yang sulit untuk dikembangkan secara luring, dan menggunakan internet sebagai alternatif. Aktivisme Internet memiliki beberapa tahap, di antaranya *triggering event*, kedua *media response*, ketiga *virus organization*, dan *physical response*

Dalam melaksanakan Aktivisme Internet, K-Poppers secara global turut aktif melakukan gerakan sosial secara daring di Twitter dan menanggapi berbagai isu-isu internasional. Di antaranya yang menjadi studi kasus dalam tulisan ini adalah kampanye Donald Trump pada pemilihan Amerika Serikat tahun 2020 dan dukungan terhadap aksi Black Lives Matters. Hal ini kemudian dapat menjelaskan bagaimana K-Poppers sebagai sebuah kelompok dapat melakukan aktivisme sosial secara daring dengan memaksimalkan Twitter secara lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

1. Surahman S. Dampak Globalisasi Media terhadap Seni dan Budaya

- Indonesia. *J Komun.* 2013;29–38.
2. Rianto P. Globalisasi Media dan Transformasi Politik Internasional. *J Ilmu Komun.* 2008;67–84.
3. Kavada A. Social Movements and Political Agency in the Digital Age: A Communication Approach. *J Media Commun.* 2016;8–12.
4. Dean J. Politicising Fandom. *J Polit Int Relations.* 2017;408–24.
5. Jenol, N., & Pazil N. Escapism and Motivation: Understanding K-Pop Fans Well-Being and Identity. *J Soc Sp.* 2020;336–47.
6. Mustapa, A., Suntoro, I. & Y. H. Pengaruh Pemberitaan Media Massa dalam Gejolak Politik terhadap Pembentukan Sikap Pemilih Pemula. *J Kult Demokr.* 2014;1–12.
7. KOCIS. K-POP: A New Force in Pop Music. *Korean Cult Inf Serv.* 2011;
8. Sadasri LM. Kaum Muda dan Aktivisme Politik Daring di Indonesia. *Conference on Communication and New Media Studies.* Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara; 2019. 93–102 p.
9. Sandoval-Almazan, R., & Gil- Garcia JR. Towards Cyberactivism 2.0? Understanding the Use of Social Media and Other Information Technologies for Political Activism and Social Movements. *J Gov Inf Q.* 2014;365–78.
10. Bakry US. Metode Penelitian Hubungan Internasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2016.
11. Heryanto A. Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia; 2015.
12. Nurani, N., Kusumadewi, A. & D, K S. Fanatisme Fans K-Pop: Candu dan Bumbu Remaja. Available from: <https://kumparan.com/kump-arank-pop/fanatisme-fans-k-pop-candu-dan-bumbu-remaja/full>
13. Soenyono. Gerakan Sosial Masyarakat Miskin Perkotaan. Surabaya. Surabaya: Insan Cendikia; 2008.
14. Andrews M. Did TikTokers and K- Pop Fans Foil Trump's Tulsa Rally? It's Complicated. 2020; Available from: <https://www.washingtonpost.com/t%0A%0Aechnology/2020/06/21/tiktok-kpop-trump-tulsa-rally/>
15. Borowiec S. Commentary: Why are K-Pop Fans Trolling Donald Trump? Retrieved from Channel News Asia. 2020;
16. BBC. George Floyd: What Happened in the Final Moments of his Live. 2020; Available from: <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-52861726>
17. Reddy S. Fans Emerge as a Powerful Force in US Protests. 2020; Available from: <https://www.bbc.com/news/world-asia-52996705>